

BAB III

KESIMPULAN

Boru Sasada dan *Aruna* memiliki kesinambungan yakni seorang puteri tunggal dalam sebuah keluarga, dengan sebuah nama yang memiliki arti yang diyakini masyarakat Batak yaitu merah pipi, rasa syukur atas kelahiran. Nama *Aruna* juga diambil dari bahasa Sansekerta yaitu cahaya matahari, dan matahari terbit. Orang Batak memberikan nama *Aruna* kepada seorang puteri yang baru hadir ditengah-tengah keluarga, dan kepada seorang puteri satu-satunya yang hadir di tengah-tengah keluarga. Sehingga rasa syukur atas kelahiran *Boru Sasada* merupakan sebuah harapan yang digambarkan seperti cahaya matahari yang menyinari sebuah keluarga.

Komposisi musik ini, berasal dari kejadian sosial pada masyarakat Batak Toba terhadap *Boru Sasada* dengan menganggap hina dirinya sebagai seorang puteri satu-satunya. Masyarakat Batak Toba berdiri tegak pada tujuan hidup mereka yaitu *hamoraon*, *hagabehon*, dan *hasangapon*. Tujuan hidup tersebut merupakan salah satu nilai budaya (kultur) dan cita-cita idealis dari masyarakat Batak ketika mereka memiliki kekayaan, kebahagiaan, dan kemuliaan atau kehormatan. Anggapan hina terhadap *Boru Sasada* ini hadir karena tidak terwujudnya tujuan diatas. Cita-cita ini diinginkan oleh masyarakat Batak Toba karena mereka ingin mendapatkan kemuliaan ketika hidup dan bertumbuh menjadi masyarakat Batak Toba. Oleh karena itu, tidak mulia dan hina yang dimaksud salah satunya adalah ketika masyarakat Batak Toba

tidak memiliki keturunan laki-laki, mereka tidak akan mendapatkan kehormatan dan kemuliaan.

Beberapa reaksi keluarga yang tidak memiliki keturunan laki-laki, mereka akan berusaha untuk memiliki keturunan laki-laki misalnya: menikah kembali dengan perempuan lain, membuat negosiasi, dan lain sebagainya. Ada juga orang tua yang tetap berpendirian dan bersuara bahwa anak perempuannya lah yang membawa namanya, dan membersarkan namanya seperti lirik dalam lagu Charles Simbolon berjudul “*Boru Panggoaran*. Dengan demikian, meskipun mereka memiliki kekayaan, tidak akan dipandang bahagia dan mulia oleh masyarakat sekitarnya.

Proses transformasi isi hati *Boru Sasada* dilakukan dengan cara: membuat motif melodi, membuat lirik, membuat lagu, dan membuat musik iringan yang menggambarkan suasana isi hati *Boru Sasada* kedalam bentuk musik *Vokal Instrumental*.

Kehadiran manusia di dunia ini diciptakan oleh Tuhan, bukan untuk dibandingkan, atau disalahgunakan. Termasuk dalam kehidupan berbudaya, seharusnya pandangan terhadap *Boru Sasada* tidak dalam ranah negatif . Segala prinsip Suku Batak Toba, tidak selamanya hadir pada diri masyarakatnya. Untuk itu, perbedaan prinsip ini semestinya menghasilkan toleransi dan etika saling menghargai dari masing-masing Suku Batak Toba. Penyaji berharap dengan adanya karya ini

menjadi sebuah pelajaran bahwa kita tidak bisa memaksakan orang lain untuk mencintai diri kita, dan mengikuti segala hal yang menurut kita baik dan benar.



KEPUSTAKAAN

- Aninda, Ruth. 2013. "Nilai Anak Perempuan pada Keluarga Batak Ditinjau Dari Ibu Dewasa Awal dan Dewasa Madya", dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. II, No. 1/2013,4.
- Baiduri, Ratih. 2015. "Paradoks Perempuan Batak Toba : Suatu Penafsiran hermeneutik terhadap Karya Sastra Ende Si Boru Tombaga", dalam *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Antropologi Universitas Negeri Medan*, Vol. 31 No. 1/Juni 2015, 52.
- Hawkins, M. Alma. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Hadi, Y. Sumandiyo. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Hutajulu, Rithaony. 2003. "Opera Batak sebagai Wadah Ekspresi Perempuan", dalam *Perempuan Dalam Seni Pertunjukan. Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, Vol I, No I: 113-134.
- Ihromi, T.O. 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Indrayani Siahaan, Elfrida. 2009. "Harga diri Bapak Batak Toba yang Napunu". Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Psikologi Jurusan Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Mack, Dieter. 2004. *Ilmu Melodi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Purba, Krismus. 2004. "Umpama dan Umpasa Batak", dalam *SENI Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, No X/02: 169.
- Prier SJ, Karl Edmund. 2015. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. Cetakan V.
- Syahputra Dalimunthe, Awal Ahmad. 2012. "Fungsi, Dan Teknik Permainan Instrumen Dan Bentuk Penyajian Musik Tradisional Gondang Hasapi Keluarga Seni Batak Japaris Bagi Masyarakat Batak Toba Di Yogyakarta", Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siburian Ester, Dameria. 2018. "Pengenalan Motif Gorga Singa-Singa Menggunakan Teknik *Sumblime Printing*", dalam *Jurnal ATRAT*, No.1/6: 4.

Vergouwen, J.C. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

